



## **PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU PKK KAMPUNG BAKALAENG DALAM DIVERSIFIKASI OLAHAN HASIL PERIKANAN SEBAGAI UPAYA MEMBANTU MENURUNKAN STUNTING**

Novalina Maya Sari Ansar<sup>1</sup>, Yana Sambeka<sup>2\*</sup>, Wendy Alexander Tanod<sup>3</sup>, Frets Jonas Rieuwpassa<sup>4</sup>, Eko Cahyono<sup>5</sup>, Septania Takasihaeng<sup>6</sup>, Maria Notosori Tinungki<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Politeknik Negeri Nusa Utara

\*email: sambekayana@gmail.com

### **Abstrak**

Prevalensi stunting di Kampung Bakalaeng, Kabupaten Kepulauan Sangihe mencapai 68,92% pada keluarga berisiko, meskipun wilayah ini memiliki potensi perikanan yang melimpah. Permasalahan utama terletak pada rendahnya diversifikasi pengolahan ikan, yang menyebabkan minimnya konsumsi ikan sebagai sumber protein. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan kelompok ibu PKK melalui peningkatan kapasitas dalam diversifikasi olahan hasil perikanan, sebagai upaya membantu penurunan stunting dan peningkatan ekonomi keluarga. Metode pelaksanaan terdiri dari empat tahap: (1) penentuan masalah secara partisipatif; (2) presentasi dan negosiasi program; (3) fasilitasi dan pendampingan dengan pendekatan problem-based learning; serta (4) evaluasi dan monitoring. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK yang signifikan. Mitra telah mampu memproduksi olahan inovatif seperti kaki naga dan bakso ikan, serta menunjukkan komitmen untuk mengembangkan usaha mikro. Program ini berhasil menciptakan dampak ganda, yaitu peningkatan asupan gizi keluarga dan potensi peningkatan pendapatan. Pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal efektif dalam mengatasi masalah stunting dan dapat menjadi model untuk daerah pesisir lainnya.

**Kata Kunci:** Diversifikasi olahan ikan, stunting, PKK

### **Abstract**

*The prevalence of stunting in Bakalaeng Village, Sangihe Islands Regency, reached 68,92% among at-risk families, despite the area's abundant fishery potential. The main issue lies in the low diversification of fish processing, leading to minimal consumption of fish as a protein source. This community service program aimed to empower the Family Welfare Empowerment organization through capacity building in the diversification of fishery products, as an effort to help reduce stunting and improve family economies. The implementation method consisted of four stages: (1) participatory problem identification; (2) program presentation and negotiation; (3) facilitation and mentoring using a problem-based learning approach; and (4) evaluation and monitoring. The results showed a significant increase in the knowledge and skills of the Family Welfare Empowerment organization. The partners have been able to produce innovative processed products such as kaki naga (drum stick) and fish balls, and have shown commitment to developing micro-enterprises. The program successfully created a dual impact: improved family nutritional intake and potential income increase. The local resource-based empowerment approach is effective in addressing stunting and can be a model for other coastal areas.*

**Keywords:** Fish product diversification, stunting, Family Welfare Empowerment

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program “Menuju Indonesia Emas 2045”, yang bertepatan dengan peringatan satu abad kemerdekaan Indonesia. Momen strategis ini ditandai dengan puncak bonus demografi, dimana populasi usia produktif diperkirakan akan mencapai proporsi terbesar dalam sejarah bangsa Indonesia (Hasudungan & Kurniawan, 2018).

Untuk mengoptimalkan potensi ini sebagai modal pembangunan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, dimulai dari pemenuhan gizi optimal bagi generasi muda Indonesia.

Tantangan utama dalam mewujudkan hal tersebut adalah masalah stunting yang masih menghantui bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional

masih berada pada angka 21,6% dan pemerintah menargetkan penurunan signifikan menjadi 17,8% pada 2023 dan 14% pada 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka stunting di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2022 sekitar 20,5%; sementara di Kabupaten Kepulauan Sangihe angkanya berkisar pada 14,8% yang ditargetkan turun menjadi 7,5% pada tahun 2023 (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2022). Stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi (Hidayat et al., 2017), tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan otak anak, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan mental dan prestasi akademik (Salmon et al., 2022).

Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki potensi perikanan mencapai 34.000 ton per tahun, namun hanya sekitar 24,9% yang baru dimanfaatkan (Wodi & Ijong, 2019). Kenyataan bahwa wilayah dengan sumber protein hewani yang melimpah ini masih menghadapi persentase keluarga berisiko stunting sebesar 48% merupakan tantangan serius. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan di Kampung Bakalaeng, Kecamatan Manganitu, dimana persentase keluarga berisiko stunting mencapai 68,92% (Perbup Sangihe – Peraturan Bupati Kepulauan Sangihe, 2022). Kampung Bakalaeng, yang terletak di pesisir pantai dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, menjadi fokus upaya penanganan stunting berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepulauan Sangihe No. 165/050/Tahun 2023. Dari total 190 rumah tangga, sebanyak 65 keluarga tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah yang berpotensi masuk dalam kategori keluarga berisiko stunting.

Kontradiksi antara ketersediaan sumber protein hewani yang melimpah dan prevalensi stunting yang tinggi mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam pemanfaatan sumber daya lokal. Ikan sebagai sumber protein bernilai tinggi, mengandung 20-30% protein, asam lemak omega-3, vitamin, dan mineral (Rahma et al., 2024) belum dimanfaatkan

secara optimal. Karakteristik organoleptik ikan, terutama bau amisnya, seringkali menjadi faktor penolakan (*food aversion*) di kalangan kelompok sensitif seperti anak-anak dan ibu hamil (Syahroni et al., 2021; Ulya et al., 2015). Kurangnya pengetahuan dan kreativitas dalam pengolahan ikan menjadi faktor penentu yang menghambat peningkatan konsumsi ikan.

Sejalan dengan kampanye GEMARIKAN (Gemar Memasyarakatkan Makan Ikan) yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan sejak 2018, program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan kelompok ibu PKK Kampung Bakalaeng. Pemilihan ibu-ibu PKK sebagai sasaran program didasarkan pada peran strategis ibu dalam menentukan kualitas gizi keluarga dan kontribusinya terhadap ekonomi keluarga (Timban, 2020). Melalui pendekatan diversifikasi olahan hasil perikanan, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengolahan ikan, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dampak ekonomi ini penting mengingat kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu merupakan salah satu faktor penyebab stunting (Humairah, 2021; Saputri, 2022).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat Unggulan Program Studi (PMUP) ini dirancang untuk memberikan pendampingan teknis dan manajerial dalam diversifikasi olahan hasil perikanan. Program ini diharapkan dapat membentuk kader GEMARIKAN dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai strategi efektif dalam membantu pemerintah daerah menurunkan angka stunting, sekaligus memberdayakan perekonomian keluarga melalui pengembangan usaha olahan hasil perikanan.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Unggulan Program Studi (PMUP) di Kampung Bakalaeng, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sangihe

dilaksanakan melalui tahapan sistematis. Tahap pertama, masalah dan perencanaan program ditentukan secara partisipatif bersama Ketua dan Anggota TP. PKK kampung. Melalui wawancara dan kuisioner kepada anggota PKK, tim merumuskan akar masalah, khususnya terkait kecukupan gizi keluarga. Setelah masalah teridentifikasi, proses dilanjutkan ke tahap presentasi, negosiasi, dan penetapan program. Ide dan gagasan mengenai Program PMUP disosialisasikan kepada kelompok ibu PKK Kampung Bakalaeng untuk meyakinkan mereka tentang nilai strategis dan dampak positif program terhadap kesejahteraan. Hasil dari diskusi dan negosiasi ini menghasilkan kesepakatan kerjasama pengembangan program. Selanjutnya, tahap fasilitasi dan pendampingan mitra. Persoalan mitra diselesaikan melalui kombinasi pengajaran, pelatihan praktikum, dan pendampingan langsung. Pelatihan di Kampung Bakalaeng melibatkan anggota PKK dan mendorong partisipasi aktif melalui pendekatan *problem-based learning* dan *learner-centered learning*. Terakhir, tahap evaluasi dan monitoring program dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan dan mengidentifikasi berbagai kekurangan selama implementasi. Evaluasi ini penting untuk merefleksikan perbaikan, sehingga program dapat disempurnakan dan memberikan dampak optimal serta berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PMUP di Kampung Bakalaeng dilaksanakan selama lima bulan dan berhasil diimplementasikan melalui empat tahapan metodologis. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kapasitas kelompok ibu PKK dalam hal pengetahuan, keterampilan praktis, dan kesadaran akan pentingnya diversifikasi olahan ikan untuk menurunkan stunting. Adapun hasil yang dicapai dalam setiap tahapan adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap Penentuan Masalah

Tahap awal ini berhasil mengidentifikasi akar permasalahan melalui metode partisipatif. Hasil wawancara dan kuisioner terhadap

anggota PKK mengungkap beberapa temuan kunci. Pertama, terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai hubungan antara konsumsi ikan dan pencegahan stunting. Kedua, meskipun ikan mudah diperoleh, teknik pengolahan yang digunakan masih sangat terbatas dan monoton, cenderung digoreng atau direbus saja. Ketiga, bau amis pada ikan menjadi penghalang utama bagi anak-anak untuk mengonsumsinya. Temuan ini memperkuat hasil identifikasi awal dalam pendahuluan bahwa masalah stunting di daerah pesisir seperti Bakalaeng bukanlah masalah ketersediaan, melainkan masalah pemanfaatan dan penerimaan. Dengan demikian, intervensi yang dirancang menjadi sangat tepat sasaran, yaitu tidak hanya memberikan ikan, tetapi memberdayakan ibu-ibu sebagai agen perubahan di keluarga dengan keterampilan mengolah ikan yang kreatif.

### 2. Tahap Presentasi, Negosiasi dan Penetapan Program

Proses sosialisasi program kepada kelompok ibu PKK berhasil mengubah peran mitra dari objek menjadi subjek aktif dalam program. Melalui pemaparan yang komprehensif mengenai nilai strategis diversifikasi olahan serta dampak gandanya terhadap peningkatan gizi anak dan peluang ekonomi, terjadi pemahaman dan penerimaan yang kuat di kalangan mitra. Proses negosiasi selanjutnya berperan penting dalam menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) mitra terhadap program, yang diwujudkan melalui keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, khususnya dalam menyeleksi jenis olahan yang relevan dengan potensi dan preferensi lokal. Kesepakatan kerjasama yang ditandatangani kemudian menjadi instrumen formal yang mengukuhkan komitmen bersama dan menjamin keberlanjutan program. Tahap ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan partisipatif sangat bergantung pada komunikasi yang efektif untuk membangun kemitraan yang kolaboratif.

### 3. Tahap Fasilitasi dan Pendampingan Mitra

Tahap ini merupakan inti dari program pemberdayaan. Pelatihan yang mengadopsi pendekatan *problem-based learning* dan *learner-centered learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Ibu-ibu PKK tidak hanya mendengarkan teori, tetapi secara aktif mempraktikkan pembuatan kaki naga (olahan berbahan dasar daging ikan yang dibentuk menyerupai kaki naga) dan bakso ikan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik peserta yang lebih mudah memahami melalui praktik langsung (*learning by doing*).

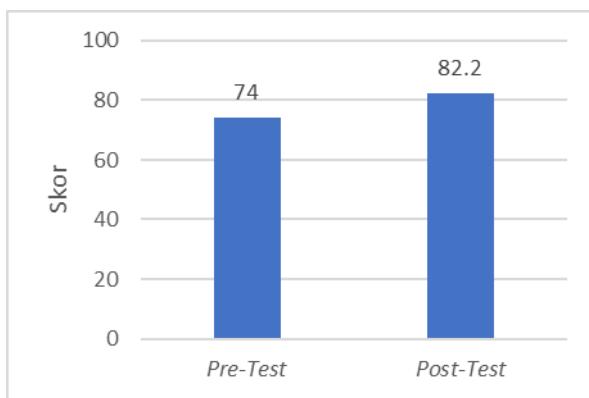
Hasil yang paling nyata adalah peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengolah ikan, mulai dari penanganan bahan baku, pencampuran bumbu, pembentukan, hingga teknik pengolahan yang tepat untuk meminimalisir bau amis. Selain keterampilan teknis, peserta juga dilatih mengenai prinsip-prinsip dasar higienitas dan sanitasi pangan, serta strategi pemasaran sederhana. Pendampingan pasca-pelatihan dilakukan untuk memastikan bahwa ilmu yang diberikan dapat diaplikasikan secara berkelanjutan di rumah masing-masing.



**Gambar 1.** Tahap fasilitasi dan pendampingan mitra

#### 4. Tahap Evaluasi dan Monitoring Program

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pelaksanaan program agar dapat diperbaiki. Evaluasi program dilakukan melalui dua cara, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menunjukkan bahwa partisipasi aktif mitra dan dukungan penuh Kapitalaung serta Ketua PKK menjadi faktor pendukung utama kesuksesan program. Dari segi hasil, analisis perbandingan *pre-test* dan *post-test* (Gambar 2) membuktikan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan.



**Gambar 2.** Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan

Peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai: (1) kandungan gizi pada ikan dan manfaatnya untuk mencegah stunting, (2) teknik diversifikasi olahan ikan yang menarik dan disukai anak, dan (3) prinsip pengolahan pangan yang baik dan higienis. Selanjutnya adalah tahap monitoring, tahap ini penting untuk memastikan keberlanjutan program. Monitoring jangka menengah menunjukkan bahwa kelompok PKK tetap antusias untuk terus berproduksi. Tantangan yang dihadapi adalah konsistensi kualitas dan perluasan pasar. Oleh karena itu, rekomendasi untuk program lanjutan adalah pendampingan lebih intensif mengenai manajemen usaha mikro dan bantuan akses pemasaran.

Keberhasilan program ini terletak pada pendekatannya yang holistik, yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga keterampilan (*skill*). Program ini berhasil menjembatani kontradiksi antara ketersediaan ikan yang melimpah dan

tingginya angka stunting. Dengan memberdayakan ibu-ibu PKK, yang merupakan ujung tombak ketahanan pangan keluarga, program ini menciptakan *multiplier effect*. Dampak ganda tersebut berupa peningkatan asupan gizi keluarga (dari sisi kesehatan) dan potensi peningkatan pendapatan keluarga (dari sisi ekonomi), yang keduanya merupakan faktor kunci dalam percepatan penurunan stunting, sesuai dengan target Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe.

## KESIMPULAN

Berdasarkan program PMUP yang telah dilaksanakan di Kampung Bakalaeng maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif melalui empat tahapan metodologis terbukti efektif membangun komitmen dan rasa kepemilikan mitra terhadap program, menjamin keberlanjutan kegiatan pasca-program. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas ibu PKK Kampung Bakalaeng dalam diversifikasi olahan ikan, yang tercermin dari peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan pengetahuan ibu PKK tentang pentingnya gizi gunanya untuk mencegah stunting dan meningkatkan perekonomian keluarga melalui diversifikasi produk olahan ikan. Pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal efektif dalam mengatasi masalah stunting dan dapat menjadi model untuk daerah pesisir lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasudungan, A. N., & Kurniawan, Y. (2018). *Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform* [www.indonesia2045.org](http://www.indonesia2045.org). 1(September), 51–58.  
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/263>
- Hidayat, M. S., Ngurah, G., & Pinatih, I. (2017). *PREVALENSI STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDEMEN KARANGASEM*. 6(7), 1–5.
- H.S. Salmon, D.K. Moninjta, N. K. (2022). Strategi Pemerintah dalam Mengatasi Stunting di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Studi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Sangihe). *Jurnal Governance*, 1(2), 1–14. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/viewFile/36214/33721>
- Humairah, T. (2021). *Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian stunting pada keluarga petani di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan* [UNIVERSITAS HASANUDDIN]. [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12630/2/G021171511\\_skripsi\\_30-11-2021.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12630/2/G021171511_skripsi_30-11-2021.pdf) 1-2.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/3/Buku\\_Saku\\_SSGI\\_2022\\_rev\\_270123\\_OK.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/3/Buku_Saku_SSGI_2022_rev_270123_OK.pdf)
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe. (2022). *Rapat Koordinasi dan Evaluasi Percepatan Penurunan Stunting dan Rembuk Stunting Tingkat Provinsi Sulut*. <https://sangihekab.go.id/2022/09/08/2125/>
- Perbup Sangihe – Peraturan Bupati Kepulauan Sangihe. (2022). *Penetapan Lokasi Fokus Kampung/Kelurahan Prioritas Penanganan Stunting di Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2023* (No. 175/050/Tahun 2022).
- Rahma, A. A., Nurlaela, R. S., Meilani, A., Saryono, Z. P., & Pajrin, A. D. (2024). Ikan Sebagai Sumber Protein dan Gizi Berkualitas Tinggi Bagi Kesehatan Tubuh Manusia. *Karimah Taubid*, 3(3), 3132–3142. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12341>
- Saputri, M. N. (2022). Faktor-faktor penyebab stunting dan pencegahannya di kelurahan Selatpanjang Kota kecamatan Tebing Tinggi kabupaten Kepulauan Meranti. *JOM FISIP*, 9, 1–15.
- Syahroni, M. H. A., Astuti, N., Indrawati, V., & Ismawati, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan

anak usia prasekolah (4-6 tahun) ditinjau dari capaian gizi seimbang. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 12–22.

Timban, J. (2020). Peran Perempuan Dalam Pencegahan Stunting DI Kecamatan Bunaken Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *The Studies of Social Science*, 2(1), 12–22.

Ulya, N., Ratna, P., Artanti, S., Kusumawardhani, D., & Sa'adah, U. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Ikan pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 8, 33–42.

Wodi, S; Ijong, F. (2019). Identifikasi masalah penanganan pasca tangkap hasil perikanan di pulau Lipang. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 5(2), 44–50.